

Sosialisasi Pemuda Bukan Masalah tetapi Harapan: Menggali Kekuatan dan Mengatasi Kelemahan di GMIT Jemaat Imanuel Baumata

Fenetson Pairikas^{1*}, Jessintha Filardin Laukapitang², Delsi Oktoviana Oematan³, Yasinta Emalia Waang⁴, Jeanne Paula Konay⁵, Agustina Ha'e⁶, Deciana Mese Baok⁷, Yakob Pai Tiba⁸, Korne Amelia Haba Ito⁹

Program Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia¹⁻⁹

Email Korespodensi: etsonpairikas@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 25-07-2025

Disetujui 31-07-2025

Diterbitkan 02-08-2025

Kata kunci:

pemuda,
gereja,
pelayanan,
pemberdayaan,
pembinaan rohani

ABSTRAK

Tulisan ini membahas pentingnya sosialisasi pemuda dalam konteks kehidupan bergereja, khususnya di GMIT Jemaat Imanuel Baumata, dengan menekankan bahwa pemuda bukanlah masalah, melainkan harapan gereja masa depan. Pemuda memiliki potensi besar dalam hal kreativitas, energi, semangat, dan idealisme yang dapat menjadi kekuatan transformatif dalam pelayanan dan masyarakat. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), tim dosen dan mahasiswa melakukan sosialisasi dan pendampingan secara partisipatif, edukatif, dan dialogis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemuda menghadapi tantangan serius seperti krisis identitas, ketidakstabilan emosi, dan minimnya pembinaan rohani. Namun, melalui pendekatan mentoring antar generasi, pemuridan, serta pendidikan karakter Kristiani, potensi pemuda dapat diberdayakan secara efektif. Alkitab sendiri mencatat bagaimana Tuhan memakai pemuda untuk misi-Nya. Oleh karena itu, paradigma gereja perlu diubah: dari melihat pemuda sebagai beban, menjadi melihat mereka sebagai mitra strategis dalam pelayanan dan pembangunan rohani jemaat.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fenetson Pairikas, Jessintha Filardin Laukapitang, Delsi Oktoviana Oematan, Yasinta Emalia Waang, Jeanne Paula Konay, Agustina Ha'e, Deciana Mese Baok, Yakob Pai Tiba, & Korne Amelia Haba Ito. (2025). Sosialisasi Pemuda Bukan Masalah tetapi Harapan: Menggali Kekuatan dan Mengatasi Kelemahan di GMIT Jemaat Imanuel Baumata. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(4), 716-731. <https://doi.org/10.63822/jbkyr175>

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan tulang punggung gereja masa depan sekaligus agen perubahan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta tantangan sosial yang kompleks, pemuda sering kali dipandang sebagai kelompok yang mengalami krisis identitas, kurang komitmen, atau bahkan menjadi beban dalam pelayanan (Nur Bintari & Darmawan, 2016). Namun, pandangan seperti ini perlu ditinjau kembali secara kritis. Pemuda bukanlah masalah yang harus dihindari, melainkan harapan yang perlu diberdayakan.

Dalam konteks GMIT Jemaat Imanuel Baumata, keberadaan pemuda memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan rohani dan sosial yang berdampak. Sosialisasi pemuda bukan sekadar proses mengenalkan nilai dan norma gereja, tetapi juga upaya aktif membentuk karakter, menumbuhkan semangat pelayanan, dan mendorong keterlibatan nyata dalam kehidupan jemaat. Melalui kegiatan yang tepat, gereja dapat menggali kekuatan yang dimiliki pemuda seperti kreativitas, semangat juang, keterbukaan terhadap perubahan, serta kemampuan adaptasi yang tinggi.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti minimnya partisipasi aktif, kurangnya pendampingan yang konsisten, serta keterbatasan dalam pemahaman iman dan panggilan hidup (Koehuan & Priyatna, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan partisipatif guna mengatasi kelemahan yang ada, sekaligus memperkuat potensi yang dimiliki pemuda.

Tulisan ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya sosialisasi pemuda dalam gereja sebagai bentuk harapan, bukan masalah, dengan menggali kekuatan yang mereka miliki dan mengidentifikasi strategi untuk mengatasi kelemahan, khususnya dalam konteks pelayanan di GMIT Jemaat Imanuel Baumata.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan secara luring (tatap muka) oleh tim dosen dan mahasiswa melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan dialogis. Fokus kegiatan ini adalah sosialisasi dan pendampingan terhadap pemuda di GMIT Jemaat Imanuel Baumata, dengan menekankan bahwa pemuda bukan masalah, melainkan harapan gereja masa depan.

Langkah-Langkah Kegiatan PKM (Natonis dkk., 2025):

1. Pemetaan dan Pemilihan Lokasi Kegiatan

Tim melakukan observasi awal untuk memahami karakteristik sosial, budaya, dan spiritual pemuda di lingkungan. Data awal dikumpulkan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi pemuda.

2. Koordinasi Tim PKM dengan Pihak Gereja

Dilakukan komunikasi dan koordinasi intensif dengan Ketua Majelis Jemaat serta pengurus pemuda GMIT Jemaat Imanuel Baumata guna menyusun jadwal, materi, dan strategi pelaksanaan sosialisasi.

3. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan inti dilaksanakan melalui dua metode utama:

a. Ceramah Interaktif

Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual tentang pentingnya peran pemuda dalam gereja, konsep "pemuda sebagai harapan", serta identifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam pelayanan dan kehidupan bergereja. Ceramah disampaikan dengan pendekatan kontekstual dan motivasional.

b. Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion / FGD)

Diskusi ini memungkinkan pemuda untuk mengungkapkan ide, pengalaman, tantangan, serta merumuskan solusi bersama secara partisipatif. Diskusi diarahkan untuk:

- Menggali potensi dan kekuatan yang ada dalam diri pemuda.
- Mengidentifikasi kelemahan dan hambatan yang dihadapi.
- Membangun komitmen pelayanan berkelanjutan dari dalam komunitas mereka sendiri.

4. Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi dilakukan secara berkala oleh penanggung jawab kegiatan untuk menilai keterlibatan peserta, efektivitas metode, serta pemahaman yang telah terbentuk. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan program dan disusun dalam bentuk laporan kegiatan.

Tujuan dan Pendekatan Metode:

Pendekatan sosialisasi dalam kegiatan ini mengedepankan dialog, keterbukaan, dan pemberdayaan, agar pemuda merasa dihargai, didengar, dan diperlengkapi untuk menjadi pelayan yang mandiri dan relevan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ruang refleksi bersama bagi jemaat untuk melihat pemuda sebagai investasi jangka panjang bagi gereja, bukan beban yang harus dihindari. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi perubahan paradigma dalam memandang pemuda serta lahirnya inisiatif lokal dari kalangan pemuda sendiri untuk terus aktif dan bertumbuh dalam pelayanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pemuda

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, yang juga berlaku dalam berbagai peraturan pelaksanaannya seperti PP No. 41/2011 dan Perpres No. 43/2022, pemuda adalah: *"warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun."*

Definisi ini menjadi acuan dalam kebijakan nasional mengenai pengembangan karakter pemuda, kepeloporan, kewirausahaan, dan pelayanan pemuda.

Menurut artikel publik pemerintah daerah Buleleng (tahun 2020), pemuda dipahami secara lebih luas sebagai sumber daya manusia masa depan yang sedang berkembang secara fisik dan psikis, dan berada pada fase optimis serta dinamis, tetapi belum stabil secara emosi. Kelompok ini dianggap sebagai calon generasi penerus dengan peran strategis dalam pembangunan bangsa. (Buleleng, 2020).

Undang-Undang tersebut juga memaparkan asas dan tujuan profil pemuda yang diharapkan:

- Asas (Pasal 2): nilai-nilai seperti Pancasila, kemanusiaan, kebangsaan, demokrasi, keadilan, partisipasi, dan kemandirian.
- Tujuan (Pasal 3): mewujudkan pemuda yang beriman, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, berjiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan berorientasi kebangsaan sesuai Pancasila dan UUD 1945.

Undang-Undang pasal 5 & 6 juga mencatat bahwa pelayanan kepemudaan hendaknya disesuaikan dengan karakteristik pemuda:

- Semangat kejuangan, reformasi, progresif, futuristik
- Bersifat kritis, idealis, inovatif, dinamis
- Bersukarela, bertanggung jawab, dan memiliki karakter ksatria.

Karakter ini perlu dipahami sebagai modal kekuatan untuk menjadikan pemuda sebagai harapan masa depan bangsa, bukan semata kelompok bermasalah.

Tidak cukup hanya memahami pemuda dari sisi definisi atau karakteristik umum. Sebagaimana telah dijabarkan dalam peraturan perundang-undangan, tidak hanya bersifat teoritis, kita juga perlu melihat bagaimana pemuda diposisikan dalam praktik kehidupan nyata baik dalam kebijakan negara maupun dalam pelayanan gereja. Di sinilah pentingnya memahami dampak praktis dari bagaimana pemuda dipahami dan dibina.

- Kebijakan kepemudaan mengacu pada rentang usia 16–30 tahun, misalnya dalam pemberdayaan, fasilitasi organisasi, atau program kepeloporan.
- Tantangan muncul karena terdapat gugatan hukum terkait inklusi usia 16–17 tahun sebagai pemuda (sehingga tumpang tindih antara kategori anak dan pemuda), yang menimbulkan kebingungan definisi hukum.
- Karakter pemuda yang idealis dan dinamis sering kali belum diimbangi pengalaman, sehingga membutuhkan mentoring dan pembinaan bersama generasi yang lebih matang.

Pemahaman pemuda sebagai kelompok usia 16–30 tahun secara hukum dan sebagai sumber daya manusia berkembang secara fisik-psikis menjadi landasan berpikir bahwa pemuda bukan sekadar “masalah” melainkan aset strategis berisi energi, kreativitas, dan potensi besar.

Dengan kerangka perundang-undangan dan pemahaman karakter ini, kita dapat menggali potensi positif serta merancang strategi pemberdayaan yang berorientasi pada pertumbuhan iman, integritas, kreativitas, dan peran aktif serta transformasional bagi pemuda di gereja dan masyarakat.

B. Pemuda dalam Alkitab

Pemuda sering dipandang sebagai generasi yang penuh masalah: labil, emosional, dan mudah terpengaruh. Namun, Alkitab mengajarkan bahwa pemuda bukan masalah, melainkan harapan bagi masa depan gereja dan bangsa. Dalam diri pemuda terdapat energi, kreativitas, dan potensi rohani besar yang dapat dipakai Tuhan untuk menggenapi rencana-Nya (Mulholland & Kenneth, 2003). Dalam Alkitab, banyak kisah menunjukkan bahwa Tuhan memanggil dan mempercayakan tugas penting kepada pemuda sejak usia muda. Hal ini menegaskan bahwa pemuda bukan sekadar masa transisi, melainkan masa yang penuh potensi bagi karya Allah. Tuhan Memilih Pemuda untuk Misi-Nya. Ada beberapa tokoh Alkitab dipanggil dan dipakai Tuhan sejak usia muda misalkan Samuel (1 Samuel 3:1-10). Samuel masih sangat

muda ketika ia dipanggil Tuhan di Bait Suci. Ia belum mengenal suara Tuhan, tetapi karena kesediaannya mendengar dan taat, Tuhan memakainya menjadi nabi besar bagi Israel. Ada juga Nabi Yeremia (Yeremia 1:4-8). Yeremia merasa dirinya masih terlalu muda untuk menjadi nabi. Namun Tuhan menegaskannya: “Janganlah katakan: Aku ini masih muda... sebab engkau akan pergi ke semua yang Kuutus kepadamu.” (Yeremia 1:7). Ini menunjukkan bahwa usia muda bukan penghalang bagi panggilan Tuhan. Sebelum Daud menjadi Raja juga demikian (1 Samuel 16:11-13). Daud masih remaja ketika diurapi menjadi raja Israel. Sebelum dikenal sebagai pahlawan, ia setia dalam hal-hal kecil seperti mengembalikan domba.

Pemuda Memiliki Energi dan Potensi untuk Melayani (Wright & N.T, 2012). Alkitab menekankan bahwa kekuatan pemuda adalah anugerah Tuhan kitab Amsal 20:29 – “Hiasan orang muda ialah kekuatannya.” Pengkhotbah 12:1 – “Ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu.” Pemuda memiliki fisik yang kuat, pikiran yang kreatif, dan keberanian untuk mengambil risiko dalam iman. Potensi ini perlu diarahkan bagi pekerjaan Tuhan. Dari cerita beberapa tokoh Alkitab kita dapat menyimpulkan bahwa Panggilan Tuhan Bukan Hanya untuk Pemimpin Besar. Memang harus diakui bahwa Tidak semua pemuda yang dipanggil Tuhan menjadi nabi atau raja. Dalam Perjanjian Baru, Timotius menjadi teladan pemuda yang dipanggil untuk mendampingi Paulus dalam pelayanan. 1 Timotius 4:12 – “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan...” Panggilan Tuhan untuk pemuda bisa berupa :menjadi teladan dalam iman dan karakter, melayani di gereja dan masyarakat dan menghidupi Injil dalam kehidupan sehari-hari

Yesus Melibatkan Pemuda dalam Misi Kerajaan Allah

Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia tidak hanya memanggil orang dewasa, tetapi juga melibatkan pemuda untuk mengambil bagian dalam karya Kerajaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda adalah bagian integral dari rencana keselamatan dan misi gereja.

1. Pemilihan Murid-Murid yang Masih Muda

Sebagian besar murid Yesus diyakini berusia muda ketika mereka dipanggil menjadi pengikut-Nya. Ada Petrus, Andreas, Yakobus, Yohanes adalah nelayan muda yang dipanggil untuk menjadi penjala manusia (Matius 4:18-22). Yohanes bahkan diperkirakan masih remaja ketika mengikuti Yesus, sehingga disebut “murid yang dikasihi” (Yohanes 13:23). Matius/Levi dipanggil ketika masih muda bekerja sebagai pemungut cukai (Matius 9:9). Keterlibatan pemuda ini menunjukkan bahwa Yesus melihat potensi pelayanan bukan dari usia, tetapi dari kesediaan hati (Bosher & Bo, 2010).

2. Yesus Memberi Kepercayaan pada Pemuda untuk Misi

Yesus memberi tanggung jawab kepada murid-murid muda dalam pelayanan melalui pengutusan Murid untuk memberitakan Injil. Kesaksian itu nampak dalam kesaksian Lukas 9:1-6 di mana Yesus mengutus para murid berdua-dua untuk memberitakan Kerajaan Allah. Tugas ini besar: menyembuhkan orang sakit, mengusir roh jahat, dan memberitakan kabar baik. Lebih dari itu Yesus melakukan beberapa bentuk pelayanan yang melibatkan orang-orang muda. Dalam Yohanes 6:9 – Seorang anak muda yang membawa lima roti dan dua ikan menjadi sarana mujizat memberi makan lima ribu orang. Kisah ini menunjukkan bahwa pemuda yang sederhana namun rela dipakai Tuhan dapat menjadi saluran berkat besar.

3. Yesus Mengajarkan Kepada Pemuda Nilai Kerajaan Allah

Dalam pelayanan-Nya, Yesus menanamkan prinsip Kerajaan Allah kepada murid-murid dalam usia muda. Misi Yesus menekankan bahwa pemuda tidak hanya penerima ajaran, tetapi juga pelaku misi Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Yesus memberi teladan bahwa pemuda bukan sekadar generasi penerus, melainkan pekerja aktif dalam misi Kerajaan Allah (Richard & Lawrence, 1991). Mereka dipanggil untuk belajar, melayani, dan menjadi saksi Injil sejak usia muda. Alkitab menegaskan bahwa pemuda adalah generasi yang dipanggil Tuhan sejak dini untuk menjadi teladan iman, melayani di tengah dunia, dan menjalankan misi Kerajaan Allah. Kesediaan untuk mendengar, taat, dan setia kepada Tuhan adalah kunci bagi pemuda untuk menjawab panggilan ini.

C. Kekuatan Pemuda

Pemuda adalah aset berharga yang memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dalam gereja dan masyarakat. Mereka memiliki karakteristik unik yang, jika semua potensi disalurkan dengan benar, maka dapat menjadi kekuatan pendorong perubahan positif bagi keluarga, gereja dan masyarakat. Potensi yang dimiliki pemuda, antara lain:

- Kreatif dan Inovatif

Pemuda di era modern, khususnya Generasi Z dan Milenial awal, dikenal memiliki kemampuan adaptasi dan pemikiran yang kreatif serta inovatif (Sugandi, 2018). Mereka tumbuh dengan akses informasi yang luas dan terbiasa dengan teknologi digital. Akses informasi ini mendorong mereka untuk mencari solusi-solusi baru dan tidak terikat pada cara-cara lama. Kreativitas ini tidak hanya terbatas pada bidang seni, tetapi juga dalam merancang strategi pelayanan yang relevan, menemukan pendekatan baru dalam memecahkan masalah sosial, dan mengembangkan platform digital untuk interaksi dalam komunitas. Kemampuan ini dapat digunakan dalam konteks pelayanan gereja yang terus berinovasi agar tetap relevan dengan zaman (Subagyo, 2007).

- Energi dan Semangat Tinggi

Masa muda identik dengan energi dan semangat yang tinggi, yang dapat disalurkan untuk pekerjaan, pelayanan, dan kepemimpinan. Pemuda cenderung memiliki stamina untuk bekerja keras, keberanian untuk mencoba hal-hal baru, dan semangat untuk mewujudkan visi. Dalam lingkup pelayanan gereja, energi ini sangat dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pelayanan, dan program-program yang menuntut komitmen fisik dan mental. Semangat mereka yang dapat menjadi inspirasi bagi generasi lain dan mendorong dinamika positif dalam pelayanan (Wijaya, 2018). Sebagaimana alkitab juga memberikan nasihat agar orang muda dapat menggunakan masa muda untuk mendekatkan diri kepada Tuhan: Pengkhotbah 12:1 (TB): "Ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu, sebelum tiba hari-hari yang malang dan tahun-tahun yang mendekat, yang untuknya akan kaukatakan: 'Tak ada kesenangan padanya!'" Ayat ini mendorong pemuda untuk menggunakan energi dan semangat mereka untuk mencari Tuhan dan terlibat dalam pekerjaan Tuhan.

- Idealisme dan Keinginan Membuat Perubahan

Pemuda juga memiliki idealisme yang kuat dan keinginan tulus untuk melihat perubahan ke arah yang lebih baik. Mereka tidak mudah puas dengan keadaan stagnan dan berani menyuarakan kebenaran serta memperjuangkan keadilan, bahkan jika harus menghadapi tantangan (Haryanto, 2017). Idealisme ini mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam isu-isu sosial, lingkungan, moral, dan mencari cara untuk

membawa dampak positif bagi komunitas mereka. Contoh nyata dari idealisme dan semangat perubahan pemuda di Indonesia dapat terlihat dari berbagai gerakan komunitas lingkungan dan sosial yang digerakkan oleh pemuda, seperti komunitas peduli sampah, penggerak literasi, atau inisiator bank sampah digital, yang semuanya berawal dari idealisme untuk mengatasi masalah di sekitar mereka. Dalam konteks gereja, idealisme ini dapat diwujudkan dalam semangat reformasi, pemberantasan ketidakadilan, atau pelayanan kasih yang transformatif.

D. Kelemahan Yang Dihadapi Pemuda

1. Krisis Identitas & Pengaruh Dunia Digital (Media Sosial, Hedonisme, Tekanan Budaya)

Pemuda Kristen saat ini dihadapkan pada krisis identitas yang mendalam, terutama di tengah derasnya arus dunia digital (Awang dkk., 2021). Ada ketegangan nyata antara panggilan suci sebagai anak Allah dan tuntutan gaya hidup modern yang dipengaruhi oleh berbagai faktor digital.

a. Pengaruh Media Sosial dan Citra Diri Artifisial

Media sosial menjadi arena utama krisis ini. Platform-platform ini, yang dirancang untuk konektivitas, ironisnya seringkali justru memicu perbandingan sosial yang merusak. Pengguna disuguhi representasi kehidupan "sempurna" yang seringkali tidak realistis atau artifisial. Studi di (Awang dkk., 2021) secara spesifik menyebutkan bagaimana representasi ini menjebak remaja ke dalam penciptaan citra diri artifisial yang sangat bertentangan dengan identitas sejati mereka sebagai ciptaan Tuhan. Mereka cenderung membangun persona online yang didasarkan pada validasi eksternal, bukan pada kebenaran internal dan spiritual. Perbandingan terus-menerus ini menciptakan kecemasan, rasa tidak aman, dan melemahkan rasa damai yang seharusnya datang dari pengenalan akan identitas ilahi yang diberikan Kristus.

b. Hedonisme Digital dan Pencarian Validasi

Pengaruh media sosial seringkali berujung pada hedonisme digital. Pemuda Kristen terjebak dalam siklus mengejar "suka," "pengikut," dan pengakuan publik sebagai tolok ukur nilai diri. Mereka mencari kepuasan instan dan kebahagiaan semu dari interaksi online, tanpa fondasi spiritual yang kokoh (Koehuan & Priyatna, 2024). menunjukkan bahwa tekanan ekspektasi sosial dan konsumerisme melalui ruang digital ini secara signifikan melemahkan fondasi spiritual pemuda Kristen. Prioritas beralih dari mencari kebenaran dan pertumbuhan rohani menjadi pencarian validasi dari dunia maya.

Seperti yang di katakan dalam kitab 1 Yohanes 2:15-17 (TB): "Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selamanya."

Ayat ini secara langsung membahas godaan "keinginan mata" dan "keangkuhan hidup" yang sangat relevan dengan budaya pamer dan pencarian validasi di media sosial.

c. Tekanan Budaya dan Relativisme Nilai

Selain media sosial dan hedonisme, tekanan budaya secara luas termasuk budaya pop dan tren global turut membingungkan pemuda dalam memegang teguh nilai-nilai kekristenan. Lingkungan sekitar seringkali mendorong relativisme moral, di mana kebenaran dianggap subjektif dan tidak ada standar mutlak (Koehuan & Priyatna, 2024). Ini sangat menantang bagi pemuda Kristen yang diajarkan untuk memegang teguh standar kebenaran ilahi. Mereka kesulitan membedakan antara nilai-nilai Kristiani yang abadi dan nilai-nilai dunia yang terus berubah dan seringkali bertentangan.

Dalam kitab roma 12:2 (TB) juga sudah dikatakan : "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna". Ayat ini adalah fondasi bagi pemuda untuk menolak penyerupaan dengan pola dunia, termasuk tekanan budaya, dan sebaliknya berfokus pada transformasi pikiran melalui kebenaran Allah.

Pada kitab efesus 4:14 (TB) juga dikatakan: "Sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan". Ayat ini menegaskan pentingnya memiliki fondasi yang kuat agar tidak mudah terbawa arus pengajaran atau tekanan budaya yang menyesatkan.

Kombinasi pengaruh media sosial, dorongan hedonisme, dan tekanan budaya ini menciptakan badai yang mengancam untuk mengikis identitas spiritual pemuda Kristen, menjadikan mereka rentan terhadap kecemasan dan kehilangan arah. Penting bagi mereka untuk kembali berakar pada firman Tuhan dan mencari identitas sejati di dalam Kristus.

2. Minimnya Pembinaan Rohani & Teladan dari Generasi Sebelumnya

Salah satu kelemahan krusial yang dihadapi pemuda Kristen saat ini adalah minimnya pembinaan rohani yang intensif dan ketiadaan figur teladan yang memadai dari generasi sebelumnya (Poluan, 2025). Dalam era digital yang penuh tantangan, peran bimbingan dan contoh nyata menjadi semakin vital, namun justru inilah yang seringkali tidak terpenuhi.

a. Kurangnya Pembinaan Pastoral dan Pendidikan Gerejawi

(Mumu, 2025) mengatakan pada remaja gereja di era digital secara gamblang menyoroti bahwa kurangnya pastoral mentoring dan pendidikan gerejawi yang relevan menjadi penyebab utama krisis identitas Kristen. Gereja dan keluarga, sebagai institusi pembentuk iman, terkadang belum mampu menyediakan program pembinaan yang adaptif terhadap dinamika kehidupan pemuda modern. Pembinaan rohani tidak hanya sebatas menghadiri kebaktian rutin, tetapi membutuhkan proses pendampingan personal, diskusi mendalam tentang isu-isu iman dan kehidupan, serta penguatan nilai-nilai Kristiani dalam konteks keseharian mereka.

(Poluan, 2025) memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa pendidikan teologi yang adaptif dan responsif terhadap dunia digital sangat dibutuhkan untuk membentuk spiritualitas remaja Kristen secara kontekstual. Ini berarti, metode dan materi pembinaan harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari interaksi mereka dengan teknologi dan budaya kontemporer, bukan sekadar mengajarkan doktrin secara kaku.

b. *Ketiadaan Figur Teladan Iman yang Konkret*

Selain minimnya program, tantangan besar lainnya adalah ketiadaan figur teladan yang konkret. Pemuda membutuhkan sosok baik itu pendeta, guru iman, orang tua, atau anggota jemaat yang lebih tua yang dapat menunjukkan bagaimana iman Kristen diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa figur teladan yang hidup, yang mampu mendemonstrasikan integritas, kesabaran, kasih, dan keteguhan iman di tengah berbagai tekanan dunia, pemuda kesulitan untuk membedakan antara nilai Kristiani dan budaya konsumtif yang dominan (Poluan, 2025). Mereka mungkin mendengar ajaran, tetapi tidak melihat implementasinya, sehingga iman terasa abstrak dan kurang relevan. Mentoring yang efektif melibatkan berbagi pengalaman, memberikan nasihat bijak, dan menjadi "cermin" bagi pemuda untuk melihat bagaimana Kristus hidup dalam diri seseorang.

c. *Dampak pada Pengambilan Keputusan dan Kemandirian Iman*

Akibat dari minimnya pembinaan dan teladan ini, pemuda Kristen seringkali rapuh dalam menghadapi godaan, bingung dalam pengambilan keputusan moral, dan kesulitan membangun kemandirian iman. Mereka rentan terbawa arus dunia karena tidak memiliki jangkar yang kuat dari bimbingan rohani yang personal dan contoh nyata dari generasi yang lebih berpengalaman.

Seperti yang dituliskan di dalam Akitab dalam kitab:

- **1 Timotius 4:12 (TB):** "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu."
 - *Meskipun ayat ini ditujukan kepada Timotius yang muda, prinsip "jadilah teladan" sangat relevan untuk generasi yang lebih tua. Ini menegaskan pentingnya hidup yang menjadi contoh bagi yang lain, terutama bagi generasi muda.*
- **Amsal 22:6 (TB):** "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."
 - *Ayat ini menekankan pentingnya pendidikan dan bimbingan sejak usia muda. Ini adalah panggilan bagi generasi yang lebih tua untuk secara aktif mendidik dan membimbing pemuda.*
- **Titus 2:3-5 (TB):** "Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan pemfitnah, jangan hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda supaya mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengurus rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang."
 - *Meskipun spesifik untuk wanita tua, prinsip "mendidik" dan mengajarkan hal-hal yang baik oleh generasi yang lebih tua kepada yang lebih muda sangat relevan untuk mentoring secara umum dalam konteks gereja.*
- **Ibrani 13:7 (TB):** "Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu. Perhatikanlah akhir hidup mereka dan contohlah iman mereka."
 - *Ayat ini mendorong kita untuk memperhatikan dan mencontoh iman dari pemimpin-pemimpin rohani, menunjukkan bahwa teladan hidup adalah bagian integral dari pembelajaran iman.*

Dengan memahami pentingnya pembinaan rohani dan teladan yang nyata, gereja dan keluarga dapat lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan di mana pemuda tidak hanya diajarkan, tetapi juga didampingi dan melihat iman hidup dalam tindakan sehari-hari.

3. Ketidakstabilan Emosi & Kesulitan Pengambilan Keputusan

Ketidakstabilan emosi merupakan kelemahan signifikan yang sering dihadapi pemuda Kristen, terutama ketika identitas spiritual mereka rapuh dan tekanan dunia luar terus membombardir. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk membuat pilihan hidup yang baik dan bertanggung jawab.

- **Akar Masalah: Rapuhnya Identitas Spiritual dan Serangan Dunia**

Ketidakstabilan emosi seringkali berakar pada fondasi identitas spiritual yang belum kokoh. Ketika seorang pemuda tidak sepenuhnya memahami siapa dirinya di dalam Kristus, ia akan sangat rentan terhadap opini, tren, dan tekanan dari lingkungan sekitar. Setiap kritik, kegagalan, atau perbandingan sosial di media daring bisa memicu gejolak emosi yang intens mulai dari kecemasan, rasa rendah diri, hingga kemarahan atau frustrasi.

(Wartika, 2024) dalam *Saint Paul's Review* menegaskan bahwa relativisme postmodern pandangan bahwa tidak ada kebenaran absolut, dan semua nilai adalah relatif semakin membingungkan pemuda Kristen dalam memahami nilai spiritual mereka. Mereka kesulitan membedakan mana yang benar dan salah, mana yang membangun iman dan mana yang merusak. Kondisi ini secara langsung mempengaruhi kesehatan emosional mereka, karena tanpa standar moral yang jelas, mereka merasa terombang-ambing. Oleh karena itu, pemuridan yang menguatkan fondasi iman sangatlah dibutuhkan untuk menopang stabilitas emosi mereka.

- **Dampak pada Pengambilan Keputusan Hidup**

Ketidakstabilan emosi ini secara langsung berimbas pada kesulitan pengambilan keputusan (Wartika, 2024) Pemuda Kristen yang emosinya tidak stabil cenderung membuat pilihan yang didasarkan pada:

1. **Reaksi Emosional Instan:** Keputusan dibuat berdasarkan dorongan hati, bukan pertimbangan matang atau hikmat rohani. Misalnya, mereka bisa cepat marah dan memutuskan hubungan, atau tergiur oleh janji instan tanpa memikirkan konsekuensinya.
2. **Kecemasan dan Ketakutan:** Ketidakpastian masa depan atau takut salah membuat mereka ragu-ragu atau justru memilih jalan yang paling aman (bukan yang paling benar) untuk menghindari potensi konflik atau kegagalan. Ini bertentangan dengan iman yang seharusnya mendorong keberanian dan kepercayaan pada pimpinan Tuhan.
3. **Tekanan Sosial:** Karena kebutuhan akan penerimaan, mereka bisa membuat keputusan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani hanya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok atau menghindari penolakan.
4. **Kurangnya Hikmat Ilahi:** Tanpa bimbingan rohani yang kuat, pemuda cenderung membuat keputusan yang dipandu oleh logika duniawi atau keinginan sesaat, bukan oleh keyakinan rohani dan prinsip-prinsip Alkitab.

Akibatnya, pilihan-pilihan hidup mulai dari pilihan pertemanan, pendidikan, karier, hingga pasangan hidup seringkali tidak optimal atau bahkan berujung pada penyesalan, yang pada gilirannya memperparah ketidakstabilan emosi.

Seperti yang dituliskan dan diajarkan di dalam Akitab dalam kitab:

- **Filipi 2:14 (TB):** "Kerjakanlah segala sesuatu tanpa bersungut-sungut dan tanpa berbantah-bantahan,"
 - *Ayat ini mendorong kedewasaan emosi dan ketenangan batin dalam segala tindakan, termasuk dalam proses pengambilan keputusan. Ini mengajarkan pengendalian diri dari keluhan dan konflik yang dipicu emosi.*
- **Amsal 3:5-6 (TB):** "Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu."
 - *Ini adalah nasihat kunci untuk pengambilan keputusan. Pemuda diajak untuk tidak hanya mengandalkan pemikiran dan emosi sendiri, tetapi bersandar sepenuhnya pada Tuhan untuk pimpinan-Nya, yang akan memberikan kestabilan dan arah yang benar.*
- **Yakobus 1:5 (TB):** "Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya."
 - *Ayat ini menegaskan bahwa hikmat untuk membuat keputusan yang baik berasal dari Allah. Ketika emosi tidak stabil dan pikiran kacau, meminta hikmat dari Tuhan adalah langkah yang esensial.*
- **2 Timotius 1:7 (TB):** "Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban."
 - *Ayat ini sangat relevan untuk mengatasi kecemasan dan ketidakstabilan emosi. Tuhan tidak memberi roh takut yang melumpuhkan pengambilan keputusan, melainkan roh yang membawa kekuatan (untuk menghadapi tantangan), kasih (untuk membimbing tindakan), dan ketertiban (untuk pikiran yang jernih dan terkontrol).*

Dengan pengenalan diri yang kuat dalam Kristus, penguasaan emosi melalui Roh Kudus, dan pencarian hikmat dari Firman Tuhan, pemuda Kristen dapat mengatasi tantangan ini dan membuat pilihan hidup yang selaras dengan kehendak Allah.

E. Strategi Pembinaan Dan Pemberdayaan Pemuda

1. Mentoring dan Discipleship: Hubungan Antar Generasi (Titus 2:6-7)

Dalam Titus 2:6-7, Rasul Paulus memberikan arahan kepada Titus agar menasihati orang-orang muda untuk hidup bijaksana dan menjadikan dirinya sendiri sebagai teladan dalam segala hal, terutama dalam perbuatan baik dan integritas ajaran dan dalam Titus 2:6-7 (TB): "Demikian juga orang-orang muda; nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal, dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu,". Ayat ini menekankan pentingnya hubungan antar generasi dalam pembinaan rohani. Mentoring dan Discipleship (pemuridan) adalah alat utama untuk mentransfer nilai-nilai Kristiani dan membentuk karakter dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- Mentoring: Proses di mana orang yang lebih dewasa secara iman membimbing orang yang lebih muda dalam pengenalan dan pertumbuhan rohani (Cahyono dkk., 2024)
- Discipleship: Proses yang lebih dalam dan menyeluruh dalam membentuk seseorang menjadi serupa dengan Kristus melalui relasi yang intentional, pengajaran Firman, teladan hidup, dan keterlibatan dalam kehidupan rohani bersama (Surudiaman Lase & Riste Tioma Silean, 2025).

Dengan kata lain, pemuridan bukan hanya soal mengajar, tetapi tentang hidup bersama, meneladani, dan membentuk karakter melalui hubungan yang nyata dan terus-menerus.

2. Pendidikan Karakter Kristiani: Pembentukan Nilai dan Integritas

Pendidikan karakter Kristiani berfokus pada pembentukan manusia seutuhnya, bukan hanya pada aspek intelektual, tetapi terutama pada aspek moral dan spiritual, berdasarkan ajaran Kristus.

Nilai-nilai utama dalam karakter Kristiani meliputi:

1. Kasih (Yohanes 13:34-3)

"Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."

Kasih adalah inti dari seluruh ajaran Kristus. Kasih yang dimaksud bukan hanya perasaan, tetapi tindakan yang nyata: rela berkorban, mengampuni, menerima, dan peduli pada sesama. Karakter Kristiani ditandai dengan kasih yang mencerminkan kasih Yesus kepada manusia, termasuk kasih kepada musuh (Bangun, 2022).

2. Kerendahan Hati (Filipi 2:3-5)

"Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus."

Kerendahan hati adalah kesediaan untuk tidak menonjolkan diri dan memprioritaskan kepentingan orang lain. Seorang Kristen sejati belajar dari teladan Yesus yang merendahkan diri-Nya untuk melayani dan menyelamatkan manusia, walau Ia adalah Tuhan (Langi dkk., 2023).

3. Kebenaran dan Keadilan (Mikha 6:8)

"Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?"

Karakter Kristiani tidak bisa lepas dari sikap menjunjung kebenaran (berpihak pada yang benar di hadapan Tuhan) dan keadilan (memperlakukan semua orang secara adil, tanpa pilih kasih). Orang percaya dipanggil menjadi agen keadilan dan pembawa damai di tengah dunia yang penuh ketidakadilan (Waruwu & Lawalata, 2024).

4. Kesetiaan (Galatia 5:22-23)

"Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri..."

Kesetiaan mencerminkan konsistensi dan komitmen untuk tetap taat dan setia pada Tuhan, dalam keadaan baik maupun buruk. Juga berarti dapat dipercaya, tidak mudah menyerah, dan terus bertahan dalam kebenaran walau menghadapi tekanan atau godaan (Bangun, 2022).

5. Integritas (Amsal 10:9)

"Orang yang bersih kelakuannya hidup aman, tetapi siapa yang berliku-liku jalannya akan diketahui."

Integritas berarti hidup dengan kejujuran, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta tidak munafik. Orang Kristen yang berintegritas tidak hanya terlihat baik di depan umum, tapi juga jujur dan tulus dalam kehidupan pribadi, bisnis, maupun pelayanan. Integritas melindungi dan membawa kepercayaan (Joy Pranata Sembiring dkk., 2025).

3. Keterlibatan Aktif dalam Gereja dan Masyarakat

Pemuda Kristen memiliki peran penting dalam membangun kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Keterlibatan aktif menjadi ruang bagi mereka untuk mengaktualisasikan diri dalam pelayanan dan kepemimpinan. Melalui partisipasi dalam kegiatan gerejawi, pelayanan sosial, dan komunitas lokal, mereka tidak hanya mengembangkan potensi diri, tetapi juga memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar (Siagian, 2022). Dengan keterlibatan ini, pemuda belajar menjadi pemimpin yang melayani, yang tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan dan pertumbuhan sesama.

4. Pemanfaatan Teknologi Secara Positif

Di era digital, teknologi menjadi alat strategis dalam menjangkau dan melayani lebih banyak orang. Pemuda Kristen dapat memanfaatkannya secara positif melalui digital ministry, seperti membagikan konten rohani di media sosial, mengadakan persekutuan daring, serta menciptakan pelayanan yang inovatif dan kreatif (Yuliana, 2013). Teknologi bukan sekadar alat hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan kasih Kristus secara relevan dan kontekstual kepada generasi masa kini. Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak, pelayanan menjadi lebih inklusif, dinamis, dan berdampak luas.

KESIMPULAN

Pemuda bukanlah sumber masalah, melainkan aset strategis yang penuh potensi bagi gereja dan bangsa. Dalam pandangan Alkitab, pemuda memiliki tempat istimewa sebagai agen perubahan dan pelaksana kehendak Allah, sebagaimana terlihat dalam kisah tokoh-tokoh seperti Samuel, Daud, Yeremia, dan Timotius. Mereka memiliki kekuatan dalam bentuk kreativitas, energi, idealisme, dan semangat tinggi untuk melayani dan membawa perubahan.

Namun, pemuda juga menghadapi tantangan besar di era modern, antara lain krisis identitas akibat tekanan media sosial, pengaruh hedonisme digital, relativisme nilai, serta minimnya pembinaan rohani dan figur teladan. Ketidakstabilan emosi dan kebingungan dalam mengambil keputusan juga menjadi kendala serius yang menghambat mereka menjalani hidup sesuai panggilan Kristiani.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pemuda memiliki potensi besar, potensi tersebut tidak akan berkembang tanpa arahan, pembinaan, dan pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang kontekstual, menyeluruh, dan berorientasi pada relasi antar generasi, pendidikan karakter, serta pemuridan yang holistik.

REKOMENDASI

1. Pemulihan Cara Pandang terhadap Pemuda

Gereja, keluarga, dan masyarakat perlu melihat pemuda bukan sebagai beban, melainkan sebagai potensi berharga yang perlu dibina dengan kasih, kepercayaan, dan tanggung jawab.

2. Penguatan Mentoring Antar Generasi
Diperlukan hubungan mentoring rohani yang intensif antar generasi (Titus 2:6-7), agar pemuda memiliki panutan iman dan bimbingan yang relevan dengan tantangan zaman.
3. Pendidikan Karakter Kristiani Kontekstual
Kurikulum pembinaan karakter harus menanamkan nilai-nilai Kristiani (kasih, kebenaran, keadilan, kerendahan hati, integritas) secara aplikatif melalui kehidupan nyata.
4. Pemberdayaan Kreatif dalam Pelayanan
Pemuda perlu dilibatkan aktif dalam pelayanan, inovasi digital, dan aksi sosial sebagai sarana menyalurkan idealisme secara positif dan transformatif.
5. Respons Gereja terhadap Krisis Identitas
Gereja perlu menyediakan ruang dialog terbuka tentang isu kontemporer (media sosial, tekanan budaya, relativisme moral) dan menanamkan firman Tuhan secara relevan.
6. Dukungan Spiritual dan Psikologis
Penyediaan fasilitas pembinaan rohani yang terintegrasi dengan konseling dan pelatihan pengambilan keputusan akan membantu pemuda menghadapi tekanan hidup dengan hikmat dan stabilitas emosi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Institut Agama Kristen Negeri Kupang, khususnya Program Magister Pascasarjana, atas kepercayaan dan dukungan yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Kami juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Majelis Jemaat dan pengurus GMIT Jemaat Imanuel Baumata, yang telah memberikan ruang, waktu, dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan bertema “Sosialisasi Pemuda Bukan Masalah Tetapi Harapan: Menggali Kekuatan dan Mengatasi Kelemahan di GMIT Jemaat Imanuel Baumata.”

Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh jemaat dan pemuda GMIT Jemaat Imanuel Baumata, kec.Teabenu, kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Dukungan dan keterlibatan semua pihak telah menjadi bagian penting dalam keberhasilan sosialisasi ini, serta menjadi langkah awal untuk membangun peran pemuda yang lebih aktif, positif, dan memberdayakan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Semoga kerja sama yang telah terjalin ini terus berkembang dan memberikan dampak yang nyata bagi pemuda dan masa depan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98–114.
<https://doi.org/10.47167/Kharis.V4i1.64>

- Bangun, J. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen. *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 15–31. <https://doi.org/10.52104/Harvester.V7i1.85>
- Boshers, & Bo. (2010). *Student Ministry For The 21st Century*. Zondervan.
- Buleleng, G. M. Mertayasa. K. (2020). Pemuda "Potensi, Masalah, Peran, Dan Harapan Untuk Bangsa. *Blogspot Kesrasetda Kab. Buleleng*.
- Cahyono, H., Sirait, J. E., Nugroho, Y., Tapiheru, G., & Nasution, F. N. (2024). Strategi Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Di Gbi Eben Heazer. *Stt Bethel Indonesia Jakarta*.
- Haryanto, A. (2017). Memahami Peran Pemuda Dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiologi*, 22(1), 1-15.
- Joy Pranata Sembiring, Amosian Insani Sihombing, Nehemia Februari Purba, Job Sinaga, Mahanaim Sinaga, & Josua Mario Tamparan. (2025). Integrasi Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama: Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 124–137. <https://doi.org/10.62282/Je.V2i2.124-137>
- Koehuan, N. A., & Priyatna, N. (2024). Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 208–222. <https://doi.org/10.54765/Silihasah.V1i2.59>
- Langi, E. A., Arifianto, Y. A., & Elisa, S. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi. *Real Didache: Journal Of Christian Education*, 3(1), 63–73. <https://doi.org/10.53547/Rdj.V3i1.371>
- Mulholland, & Kenneth. (2003). *Misiologi Dan Misi Gereja*. Gandum Mas.
- Mumu, A. S. (2025). Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja Di Era Digital. *Pasolo: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2 No 1 Maret 2025. http://konselorgkh.com/index.php/jurnal_ilmiah_pasolo/login
- Natonis, H. Y., Hege Udju, A. H., & Laukapitang, J. F. L. (2025). Sosialisasi Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama Di Gmit Soar Penkase. *Jurnal Abdidas*, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2025, 202–211. <https://doi.org/10.31004/Abdidas.V6i2.1123>
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.17509/Jpis.V25i1.3670>
- Poluan, S. (2025). Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol.7, No.2, Juni 2025. <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/home>
- Richard, & Lawrence. (1991). *Youth Ministry: Its Renewal In The Local Church*. Zondervan.
- Siagian, P. (2022). Keterlibatan Pemuda Kristen Dalam Masyarakat Digital. *Jurnal Teologi Dan Kepemudaan*, 10(2), 75–89.
- Subagyo, J. (2007). Pelayanan Kaum Muda Di Tengah Era Globalisasi. *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, 2(1), 59–74.
- Sugandi, B. E. (2018). Karakteristik Generasi Z Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 74–83.

-
- Surudiaman Lase & Riste Tioma Silean. (2025). Menjadi Gereja Yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual Dalam Pertumbuhan Jemaat. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(2), 119–131. <https://doi.org/10.61132/Tritunggal.V3i2.1220>
- Wartika, E. (2024). Ketika Iman Diuji Zaman: Analisis Spiritualitas Generasi Muda Kristen Di Tengah Arus Postmodern. *Saint Paul's Review*. Jurnal.Sttsaintpaul.Ac.Id
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal Of Christian Education*, 5(1). <https://doi.org/10.46445/Djce.V5i1.747>
- Wijaya, H. (2018). Peran Pemuda Kristen Dalam Transformasi Gereja Dan Masyarakat. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 221–234.
- Wright, & N.T. (2012). *How God Became King*. Harperone.
- Yuliana, S. (2013). *Etika Bermedia Sosial Dalam Pelayanan Gereja*. Kanisius.